



**PEMBUATAN ES CINCAU
MEMPERTAJAM MOTORIK
HALUS ANAK USIA DINI
KELOMPOK A DI RA EL FATA
VIRADILLAH KAMBINGANREJO
KECAMATAN GRATI
KABUPATEN PASURUAN**

Tri Arismawardani,
Arismawardani4567@gmail.com,
Asri Prasetyaningsih
asriprasetyaningsih@gmail.com
STITNU Al Hikmah Mojokerto

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini dalam pembuatan Es Cincau pada kelompok A Di RA El Fata Viradillah Kambinganrejo kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (L.J. Meleong, 2011:4) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data Deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu ,metode penelitian kualitatif menurut Syaodih Nana, (2007:60) adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi ,pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Subyek penelitian sangat diperlukan karena pada subyek penelitian itu adalah data tentang variabel yang diteliti keberadaan. Subyek dalam penelitian adalah anak Kelompok A RA El Fata Viradillah Kambinganrejo Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. Objek penelitian ini adalah Peningkatan Kemampuan motorik halus dengan media *Cooking Class yang tidak menggunakan api* pada kelompok A di RA. El Fata viradillah Kambinganrejo Kecamatan Grati, Kabupaten Pasuruan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (*questionnaire*), wawancara (*interview*), pengamatan, dokumentasi, ujian atau tes (*test*),

dan lain sebagainya. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini apabila Motorik Halus anak telah mencapai 80% dengan kriteria sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini pada kelompok A di Ra El Fata Viradillah Kambinganrejo kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. Media dalam pembuatan es cincau ini yaitu es batu, cincau, gula, pasir, susu, engan menggunakan peralatan pisau, telenan, sendok dan gelas plastik.

Abstract. *This study aims to determine the Fine Motoric Ability of Early Childhood in the manufacture of Ice Cincau in group A in RA El Fata Viradillah Kambinganrejo district Grati Pasuruan Regency. This research method uses descriptive qualitative methods as proposed by Bogdan and Taylor (LJ Meleong, 2011: 4) as research procedures that produce Descriptive data in the form of words written or spoken from people and behavior that can be observed. In addition, the method Qualitative research according to Syaodih Nana, (2007: 60) is a way to describe and analyze phenomena, events, social activities, beliefs, perceptions, thoughts of individuals individually or in groups. Research subjects are very necessary because the subjects of the research are data about the variables studied by existence. The subjects in the study were RA Group A children El Fata Viradillah Kambinganrejo Grati District, Pasuruan Regency. The object of this research is the improvement of fine motor skills with Cooking Class media that do not use fire in group A in RA. El Fata viradillah Kambinganrejo District Grati, Pasuruan Regency. Data collection techniques used are questionnaires, interviews, observations, documentation, tests or tests (tests), and so forth. The data analysis technique was carried out in a qualitative descriptive manner. The criteria of success in this study are that the Fine Motoric children have reached 80% with very good criteria. The results of the study show an increase in fine motor skills of early childhood in group A in Ra El Fata Viradillah Kambinganrejo district Grati Pasuruan Regency. The media in making ice cincau is ice cubes, grass jelly, sugar, sand, milk, using tools such as knives, sheets, plastic spoons and cups.*

Kata Kunci : *Motorik Halus, Anak Usia Dini, Kegiatan Cooking Class*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu hal yang penting dan tidak dapat diabaikan untuk keberhasilan pendidikan selanjutnya. Undang-undang sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Pembinaan tersebut dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki sekolah lebih lanjut. Berdasarkan Undang-Undang pendidikan no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 dapat dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu lembaga yang mengemban tugas dalam proses perolehan pendidikan bagi anak usia dini. Pendidikan anak usia dini yang berperan sebagai peletak kemampuan dasar bagi persiapan anak dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya harus mampu memberikan rangsangan yang dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak secara keseluruhan, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Salah satu standar kompetensi kurikulum 2004 taman kanak-kanak adalah menunjukkan motivasi dalam belajar, percaya diri, bekerja mandiri dan bekerja sama dengan orang lain. Pembelajaran kemandirian bertujuan mengembangkan kemampuan dan kesanggupan tugas yang tidak selalu menggantung pada orang lain, serta mampu mengambil inisiatif secara mandiri sesuai potensi anak. Pembelajaran kemandirian anak yang dilaksanakan secara realitas dan konkrit dapat mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis. Menurut Stainback (1999) bahwa dengan mengembangkan keterampilan belajar yang praktis, anak akan menjadi pembelajar yang

efektif. Keterampilan belajar yang baik dapat meningkatkan kemampuan belajar, memahami dan menguasai informasi dalam waktu yang lebih singkat. Oleh karena itu media pembelajaran sangat bermanfaat untuk menyampaikan pesan kepada anak.

Pengenalan bahan-bahan alam pada anak merupakan media belajar anak RA. Oleh karena itu pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas bagi anak harus optimal. Penggunaan bahan alam ini sebagai media belajar akan mendorong pada penghayatan nilai-nilai atau aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya seperti aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, fisik motorik dan agama. Mengingat pentingnya perkembangan motorik halus, maka sangat perlu diberikan berbagai bentuk kegiatan sebagai cara meningkatkan kegiatan motorik halus anak. Masalah ini akan coba di atasi dengan menggunakan kegiatan *cooking Class* tanpa api. Berdasarkan UU no 20 dapat diketahui bahwa pendidikan dapat diberikan sejak anak usia 0 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan yang tepat, sehingga berbagai potensi yang dimiliki dapat berkembang optimal. Usia 0 – 6 tahun atau yang disebut masa anak-anak adalah waktu yang paling ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Dalam hal ini Hurlock memberikan alasan yaitu anak-anak senang mengulang-ulang, sehingga mereka cepat trampil. Kedua anak-anak mudah dan cepat belajar karena tubuh mereka masih lentur sehingga dapat dibentuk dengan baik (Kamtini dan husni, 2005:1) Pandangan tersebut sangat berguna untuk mendapatkan informasi bahwa apabila kemampuan memotong di stimulasikan pada anak sejak dini dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat dan sesuai serta memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan distimulasikan sesuai prinsip pembelajaran anak usia dini maka kemampuan motorik halus anak berkembang selaras sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Dengan pengembangan motorik anak mendapat pengalaman belajar untuk menemukan,bergerak.Aktivitas sensorik dan motorik yang meliputi otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak-anak memenuhi perkembangan perseptual motorik (Sujiono,2009,63). Kegiatan *Cooking Class* berdasarkan pendapat dari pramita ,(2010;47) merupakan wahana yang tepat untuk anak RA yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung.Pada saat yang sama, aktivitas ini mampu membangun kreativitas anak, mengenalkan bahan makanan, perpaduan warna , mengolah makanan, bahkan melatih motorik halus anak melalui kegiatan memotong, meremas, membentuk dan mencetak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada anak kelompok A di RA El Fata Viradillah Grati Kabupaten Pasuruan terkait dengan kemampuan motorik halus yang dimiliki anak belum maksimal karena hasil observasi menunjukkan bahwa pada waktu guru memberikan stimulasi cara memotong cinau banyak yang belum memahami cara memotong cinau yang bentuknya sama dan indah dilihat sehingga diperlukan kemampuan memotong cinau yang mengundang keinginan untuk mencicipi, karena kegiatan yang memotong cinau yang sesuai dengan tuntunan guru hanya dilakukan oleh beberapa anak saja.

Landasan Teori

A. Model Pembelajaran RA

Model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Adapun komponen model pembelajaran meliputi; konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, langkah-langkah/prosedur, metode, alat/sumber belajar, dan tehnik evaluasi. Pemilihan model pembelajaran di RA didasarkan pada silabus yang dikembangkan menjadi

perencanaan semester, Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), Rencana Kegiatan Harian (RKH).Dengan demikian model pembelajaran merupakan gambaran konkrit yang dilakukan pendidik dan peserta didik sesuai dengan satuan kegiatan harian. Ada beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di RA. Diantaranya adalah Model Pembelajaran Kelompok dengan Kegiatan Pengaman, Model Pembelajaran Berdasarkan Sudut-sudut Kegiatan, Model Pembelajaran Area, dan Model Pembelajaran Berdasarkan Sentra. Model-model pembelajaran tersebut pada umumnya menggunakan langkah-langkah yang relatif sama dalam sehari, yaitu; kegiatan pendahuluan/awal, kegiatan inti, istirahat/makan, dan kegiatan akhir/penutup.Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan awal dalam pembelajaran yang ditujukan untuk memfokuskan perhatian, membangkitkan motivasi sehingga anak siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan inti merupakan proses untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan partisipatif. Kegiatan ini dilakukan melalui proses eksplorasi, eksperimen, elaborasi dan konfirmasi. Kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran.Bentuk kegiatannya berupa menyimpulkan, umpan balik, dan tindak lanjut.

B. Sentra Seni Bahan Alam

Pembelajaran sentra dan lingkaran adalah pusat kegiatan belajar atau pusat sumber belajar yang merupakan suatu wahana yang sengaja dirancang dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan pada anak usia dini. Perkembangan tersebut meliputi pengembangan dan menstimulasi berbagai potensi yang dimiliki anak secara alamiah. Melalui pembelajaran sentra anak belajar lebih aktif dan termotivasi. Menurut Sudjarwo (2009:2) Untuk mendukung peran serta maksimal dalam sekumpulan siswa yang begitu beragam disekolah, guru memberikan keluwesan dalam penjadwalan,

mengelompokkan, dan pada tingkat dukungan dan peran serta yang diharapkan (Jaipaul L.rooparine,2011:34) Model pembelajaran yang sekarang digunakan didalam pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran sentra. Seperti yang kita ketahui pembelajaran sentra yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak yang biasa disebut dengan BCCT. Pembelajaran sentra menggunakan bahan alam merupakan salah satu komponen terpenting dalam pengembangan kreativitas anak. Esensi tujuan pendidikan pada anak usia dini diantaranya adalah membantu anak memahami dan menyesuaikan diri secara kreatif dengan lingkungannya. Bahan alam membuat anak belajar dapat memanfaatkan bahan alam yang ada dilingkungan sekitar.

Pada usia prasekolah anak-anak akan mengalami perkembangan yang sangat cepat dari segi fisik, kognitif, emosi maupun sosial. Hal ini akan sangat berpengaruh pada masa depan anak kelak. Raudlotul athfal sebagai lembaga pendidikan formal pertama merupakan salah satu sarana dalam membantu memberi rangsangan dan dukungan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan sifat-sifat alam. Faktor-faktor yang berperan dalam menunjang perkembangan anak di RA adalah kualitas guru, program kegiatan dan lingkungan fisik. Agar program kegiatan dapat berjalan dengan baik dan perkembangan anak optimal, maka perlu didukung oleh model pembelajaran sentra yang baik untuk meningkatkan motivasi belajar. Mengembangkan motivasi belajar kepada anak tidak hanya dilakukan dilingkungan sekolah tetapi juga dilingkungan keluarga, guru disekolah perlu memberikan dukungan agar anak dapat termotivasi. Dalam pengembangan motivasi belajar anak, guru hendaknya memperhatikan perkembangan yang ada pada diri anak.

Di RA El Fata viradillah Kambanganrejo Grati Pasuruan terlihat dalam menyampaikan materi pembelajaran mengenai sentra bahan alam guru mengajak

anak untuk mengerjakan kegiatan, guru telah menyediakan media sentra bahan alam dan guru menunjukkan dan mengajarkan anak bagaimana cara melakukannya. Setelah itu guru memberikan tugas kepada anak untuk mengerjakannya, menggunakan media yang berhubungan dengan sentra bahan alam. Akan tetapi dalam penggunaan media dalam sentra bahan alam guru belum terampil dalam menyediakan media yang berkaitan dengan sentra bahan alam. Hal ini terlihat dari hasil pembelajaran anak masih belum bisa melakukannya dengan baik dan membuat anak tidak termotivasi dalam mengerjakannya. Sentra berasal dari kata "centre" yang artinya berpusat pada suatu bidang, seluruh materi yang akan dialirkan oleh guru kepada anak melalui kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan dan perlu diorganisasikan secara teratur, sistematis dan terarah sehingga anak membangun kemampuan menganalisisnya dan dapat mempunyai kemampuan mengambil kesimpulan serta mengandung makna bahwa setiap kegiatan disemua sentra yang disediakan memiliki titik pusat (*centre point*), yang semuanya mengacu pada tujuan pembelajaran (Retno Soendari dan Wisniarti,2010:121).

Menurut Mukhtar Latif, dkk (2013:132) Sentra bahan alam adalah sentra yang memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berinteraksi langsung dengan berbagai macam bahan untuk mendukung sensomotorik, *self control*, dan sains. Sedangkan menurut Suyadi dan Dahlia (2014:50) sentra bahan alam adalah bermaksud memberikan kesempatan kepada anak bereksplorasi dengan berbagai bahan yang ada di alam. Tujuan khusus sentra bahan alam adalah memberi kesempatan untuk membangun kemampuan dengan berbagai macam bahan atau dengan bahan-bahan yang berbeda, memberi kesempatan anak mendapatkan pengalaman sensormotorik yang kaya, membangun kontrol diri. Aturan disentra bahan alam adalah penggunaan alat sesuai fungsinya, kontrol diri, beres-beres, bekerja tuntas.

Manfaat sentra bahan alam adalah mendukung tahap perkembangan sensorimotorik, mendukung tahap perkembangan konstruksi cair (tahap melukis, tahap *playdough*) mendukung anak belajar konsep sains, mendukung anak untuk lebih terkontrol, memperkuat *fine motor skill*, Perlengkapan main disentra seni bahan alam yaitu beras, biji-bijian, pasir, air, alat-alat untuk menakar (sendok, gelas, botol, jerigen)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif Kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010) Mengemukakan bahwa penelitian adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, menganalisis data secara induktif, lebih mementingkan proses dari pada hasil .

Menurut Mukhlisin Sutoyo (Jakarta, Budi Utama Press, 2011), ia berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Selain itu, Farid Lubis (Surabaya, Insan Dunia, 2009) berpendapat lain yang menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran suatu gejala penelitian tertentu, sudah ada informasi mengenai gejala yang dimaksud dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memaknai.

Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini yaitu RA El Fata Viradillah Dusun Krajan No 40 Desa Kambinganrejo Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan.

Kehadiran Peneliti

Peneliti melakukan penelitian secara langsung. Anak kelompok A Di RA El Fata Viradillah Kambinganrejo Grati Pasuruan. Sehingga peneliti mendatangi tempat penelitian untuk mencari informasi, melakukan wawancara, observasi dan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian di sana. Sehingga kehadiran peneliti dilakukan bulan Pebruari 2019. Dimulai Pukul 07:00 sampai pukul 10:00. Dimulai pada tanggal 04 sampai tanggal 09 februari 2019.

A. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Suharsimi Arikunto, 2006:100). Adapun jenis-jenis metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2006: 101) adalah angket (*questionnaire*), wawancara (*interview*), pengamatan, dokumentasi, dan lain sebagainya. Bertumpu pada pandangan tersebut, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi dan dokumentasi.

1. Metode Observasi

Suharsimi Arikunto (2006, 156) mengemukakan bahwa observasi merupakan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Metode observasi ini dipilih dengan alasan observasi merupakan metode yang efektif apabila digunakan dalam penelitian kualitatif Deskriptif.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif sehingga peneliti dapat memperoleh data dari berbagai informasi secara langsung. Penelitian kualitatif sangat memungkinkan untuk penyatuan teknik observasi dengan wawancara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution (1998:69) Bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif observasi saja

belum memadai itu sebabnya observasi harus dilengkapi dengan wawancara.

3. Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2006: 158) mengemukakan bahwa dalam dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, catatan harian, dan sebagainya termasuk foto. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil gambar pada anak saat melakukan proses pembelajaran. Gambar ini berupa foto yang dapat menggambarkan secara nyata ketika anak beraktifitas pada pembuatan es cincau. Foto-foto yang dihasilkan dapat menjadi pelengkap data guna menyempurnakan peneliti yang dilakukan. Selain berupa foto, metode dokumentasi yang digunakan berupa kumpulan hasil kerja anak yang dapat menggambarkan sejauh mana kemampuan anak berkembang, maka kemampuan anak memotong cincau, menuangkan ke dalam gelas, dapat diketahui dan dapat dijadikan sebagai bukti otentik sekaligus bahan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan anak.

B. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh terlebih dahulu harus dianalisis untuk melaporkan hasil penelitian, dengan tujuan agar data yang telah diperoleh dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan. Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian (Wina Sanjaya, 2011: 106). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif. Maka rumus yang digunakan mencari persentase dalam penelitian ini menurut Acep Yoni (2010: 175) adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor keakhiran yang diperoleh Kelompok}}{\text{Jumlah Kelompok x skor maksimum}} \times 100\%$$

Hasil dari data tersebut menurut diinterpretasikan ke dalam 4 tingkatan yaitu:

1. Kriteria sangat baik jika anak memperoleh nilai 4
2. Kriteria baik jika anak memperoleh nilai 3
3. Kriteria cukup jika anak memperoleh nilai 2
4. Kriteria kurang jika anak memperoleh nilai 1

C. Validitas Instrumen

Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas instrumen untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan akan mampu memberikan informasi yang sesungguhnya tentang apa yang peneliti inginkan untuk diukur. Uji validitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya oleh *profesional judgement*, yaitu pendapat ahli tentang isi materi tes atau skala tersebut (Muhammad Idrus, 2007: 153). Kriteria rubrik penilaian sangat baik jika anak mendapatkan nilai 4, kriteria penilaian anak baik jika anak mendapat nilai 3, jika penilaian anak mendapat nilai 2 anak masih cukup dalam pencapaiannya, dan jika anak mendapat nilai 1 anak kurang dalam pencapaiannya.

TAHAPAN PENELITIAN

- 1) Perencanaan Pelaksanaan dan Penelitian
 - a) Dalam tahap ini peneliti menyusun tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan. Peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RKH) pada tanggal tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. RKH disusun oleh peneliti dan kolaborator (guru kelas). Didalam RKH berisi tentang .pijakan –pijakan bermain .diantaranya 1)Pijakan Lingkungan 2)Pijakan Sebelum main 3) Pijakan saat bermain 4)Pijakan Setelah bermain.

- b) Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam setiap pembelajaran.
 - c) Mempersiapkan lembar penilaian untuk menilai perkembangan
 - d) Mempersiapkan alat untuk mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan anak berupa foto.
- 2) Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini pelaksanaan tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan. Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat. Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung peneliti dan kolaborator melaksanakannya sesuai dengan RKH yang telah dibuat.

3) Observasi

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perkembangan anak. Observasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak dalam kegiatan yang dirancang dalam pembelajaran.

HASIL

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan diperoleh bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah metode yang selama ini (metode Tanya jawab, bercerita, penugasan dan lain-lain) dan kurangnya keaktifan dalam belajar. Hasil Observasi peneliti terhadap kegiatan pembelajaran motorik halus selama ini memperlihatkan bahwa masih kurangnya kreatifitas dalam menerapkan model pembelajaran/permainan yang tepat untuk pembelajaran kegiatan motorik halus yang mengakibatkan anak kurang dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan otot dan koordinasi. Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran *Cooking Class* sebuah kebutuhan yang harus

dikembangkan melalui beberapa model/metode permainan.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa tugas utama guru adalah sebagai pembimbing, pengajar dan pendidik. Dalam hal ini guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi/pelajaran pada anak didiknya, namun juga harus mampu melakukan transfer ilmu dan pola perilaku positif sehingga mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Untuk mendapatkan informasi tersebut maka dilakukan wawancara dengan guru dan pengamat langsung. Bahwa anak-anak masih mengalami kesulitan dalam hal mengembangkan motorik halus terutama pada anak yang baru masuk sekolah. Anak yang mengalami hal tersebut cenderung merasa minder dari temannya yang sudah mampu sehingga anak keseringan diam dan akan hanya akan belajar menggerakkan jari tangan untuk kelenturan otot dan koordinasi apabila ibu guru yang membantunya. Untuk media yang digunakan yaitu playdough yang biasa dibuat anak dalam meniru bentuk suatu makanan dan minuman.

Dari 15 anak yang kemampuan motorik halusnya masih kurang terdapat 5 siswa yang betul-betul masih sangat kesulitan dalam hal memotong cincau mereka masih belum mandiri ketika diminta untuk memotong, sehingga dari pengamatan guru diatas ternyata dibutuhkan pengembangan baik dari guru, peserta didik dan juga materi pembelajaran. Metode / model yang diinginkan adalah metode baru yang mudah dipahami guru dan anak didik serta membuat anak lebih termotivasi, sehingga model/metode pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah dengan menggunakan model permainan *Cooking Class*. Yang menekankan pada pengembangan motorik halus anak. Penerapan model pembelajaran Sentra dalam mempertajam motorik halus anak dalam pembuatan Es Cincau di RA El Fata Viradillah dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada

kelompok A di RA El-Fata Viradillah Krajan Grati. yang beralamatkan di Krajan No. 40, RT.05/RW.06 Desa Kambinganrejo Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan.

Penerapan pembelajaran yang ada mengacu pada kurikulum 2010 dan PERMEN DIKNAS. Model pembelajaran di El-Fata Viradillah Krajan Grati menggunakan model sentra. Layanan pendidikan yang disediakan meliputi layanan pendidikan anak RA dengan rentang usia 4-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan *Cooking Class* dapat Mempertajam motorik Halus Anak di RA El Fata viradillah Kambinganrejo Grati Pasuruan. Kriteria keberhasilan dalam kegiatan ini adalah apabila 80% dari jumlah anak mendapat nilai dengan kriteria baik (Suharsimi Arikunto, 2010: 44), yaitu

- Kriteria Nilai 1 = Kurang
- Kriteria Nilai 2 = Cukup
- Kriteria Nilai 3 = Baik
- Kriteria Nilai 4 = Sangat baik

Penilaian Guru

N O	N a m a	Ketepatan memotong				Kreativitas				Kemampuan				Tanggung jawab			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	r o c h m a n			v				v					v				V
2	d i n a		V				V						V				V
3	A d i t				V			V				v					V
4	A l i f				V			v					v				v
5	H a i k a l			v			v						V				V

6	W a h y u			v				v					V				V
7	V i a		v					v					V				V
8	I c h a		v					v					V				V
9	S i t i		v					v					V				V
10	O k t a v i a			v					V				V				V
11	B i m a				V				V				V				V
12	A n a m							V					V				V
13	H a s a n							V					V				V
14	U l i n							V					V				V
15	k h a f i d							V					v				V

Berdasarkan rubrik penilaian yang peneliti buat maka masing-masing rancangan penilaian memiliki rubrik penilaian yang berbeda-beda.

PEMBAHASAN

Mempertajam motorik halus anak kelompok A Di RA El Fata Viradillah Kambinganrejo-Grati-Pasuruan

Setiap anak adalah unik, anak memiliki kecenderungan cara belajar yang tidak selalu sama. Kegiatan belajarpun dilakukan dengan berbagai aktivitas. Cara-cara ini menunjukkan peran kecerdasan yang berbeda pula. Bermain mendukung pula untuk berfikir kreatif, karena didalam bermain anak memilih sendiri kegiatan

apa yang mereka inginkan, belajar membuat identifikasi tentang banyak hal, belajar mengontrol diri mereka sendiri dan belajar mengenali makna sosialisasi dan keberadaan diri dengan teman sebaya. Anak-anak melalui bermain, dapat mengontrol motorik kasar dan motorik halus. Saputra Y dan Badruzaman (2009) mendefinisikan bahwa gerak halus adalah kemampuan individu beraktifitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) perkembangan motorik halus dipengaruhi oleh susunan syaraf pusat dan juga otot-otot yang saling terkoordinasi satu sama lain, sehingga semakin matangnya sistem syaraf pusat pada anak maka akan menghasilkan gerakan halus yang terkoordinasi dengan baik pula. Selaras dengan pendapat diatas (Hurlock:2003) juga mengungkapkan bahwa kemampuan motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil (halus), gerakan ini menuntut koordinasi mata, tangan dan kemampuan pengendalian gerak yang baik yang memungkinkan untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakanya.

Mengingat pentingnya motorik halus, maka sangat diberikan berbagai bentuk kegiatan sebagai cara meningkatkan motorik halus anak. Dibutuhkan kondisi pembelajaran yang menyenangkan agar anak dapat merespon stimulasi-stimulasi yang diberikan sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Anak-anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, hal tersebut dapat dilihat pada pertumbuhan motorik, koordinasi otot-otot dari kecepatan jasmaniahnya yang menunjukkan kemajuan yang mencolok. Pertumbuhan keterampilan motorik halus pada anak tidak akan berkembang melalui kematangan begitu saja melainkan keterampilan itu harus dipelajari berulang-ulang, Depdiknas (2007). Pengembangan motorik halus merupakan salah satu pengembangan kemampuan dasar dilembaga pendidikan anak usia dini sesuai dengan indikator pencapaian perkembangan Permendiknas no 58 tahun 2009, disebutkan bahwa anak usia dini mempunyai tahapan pencapaian perkembangan sesuai dengan tingkatan usia. Pada usia 5-6 tahun koordinasi motorik halus anak semakin meningkat. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak bersama dengan koordinasi yang lebih baik dari mata. Berdasarkan permendiknas no 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini,

tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kanan/kiri, miring kanan/kiri dan lingkaran.

Dalam hal mempertajam kemampuan motorik halus anak usia dini banyak cara menyenangkan dan kreatif yang dapat dilakukan oleh guru salah satunya dengan memilih metode dan kegiatan yang menarik bagi anak misalnya kegiatan *Cooking Class*. *Cooking Class* merupakan suatu aktivitas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar memasak dimana didalamnya tercakup perencanaan sampai bahan disajikan. Bagi anak-anak kegiatan memasak merupakan suatu aktivitas yang sangat menyenangkan serta mempunyai banyak manfaat karena banyak hal yang dilakukan anak berkaitan dengan perkembangan kemampuan motorik halus anak seperti: memotong, mengupas, memetik, membuat adonan, mencetak, membungkus, menyusun dan lain sebagainya. Metode *Cooking class* adalah salah satu kegiatan yang dimulai dari bagaimana cara membuat/mengolah bahan sampai dengan menghidangkannya. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan otot-otot kecil. Oleh karena itu kegiatan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. *Cooking Class* dalam pembelajaran mempunyai beberapa manfaat sebagai dasar dipilihnya metode ini. Menurut (Nuryani :2005) yaitu: 1. Mengembangkan motorik halus yang berhubungan dengan gerak kedua tangan., 2 Memperkenalkan gerakan jari seperti menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda dengan menggunakan jari jemari sehingga anak menjadi terampil dan matang. 3) Mampu mengkoordinasikan kecepatan, kecakapan tanpa dengan gerakan mata.

Pembuatan Es Cincu melalui *Cooking Class* Di Kelompok A di RA El Fata Viradillah.

Kegiatan *Cooking Class* atau kelas memasak adalah salah satu kegiatan menyenangkan yang secara langsung melibatkan anak untuk bergerak dan berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan mereka. Menurut Yulaini Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono (2010) mengatakan bahwa permainan memasak merupakan kegiatan untuk megembangkan keterampilan memasak

dan cara pembuatannya dengan menggunakan bahan-bahan yang sesungguhnya dan hasilnya dapat dinikmati langsung oleh anak. Beberapa contoh dari kegiatan *Cooking Class* menyeduh susu, the, atau sirup, membuat jus, memasak nasi dan lain-lain. Sentra memasak yang dilaksanakan sejak usia dini karena sangat bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak tersebut. Menurut Bartono dkk (2006) menyatakan bahwa memasak adalah membuat suatu bahan mentah menjadi matang dengan tujuan agar dapat dimakan sesuai dengan naluri manusia. Menurut Sukerti (2008) *Cooking Class* adalah belajar membuat makanan agar mudah dicerna dalam perut, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang seni memasak, melatih mengolah makanan dengan berbagai teknik dan mengetahui cara membuat makanan itu aman untuk dikonsumsi. Sedangkan menurut Iskandar (2005) dikatakan dalam teori *Cooking Class* memiliki istilah-istilah sebagai dalam teknik memasak sederhana, dimana istilah-istilah memasak juga dapat melatih gerak tangan seseorang dalam seni memasak seperti menusuk, memotong, mememarkan, meremas, dan mencincang. *Cooking Class* untuk usia dini disesuaikan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu berpusat pada anak dan menyenangkan. Anak disuguhkan dengan sumber belajar berupa bahan makanan yang akan diolah menjadi makanan dan siap disajikan. Anak-anak akan bereksplorasi dengan bahan makanan yang telah disediakan sesuai dengan ide dan gagasannya masing-masing dengan perasaan yang senang.

Pada hari Rabu anak-anak RA El Fata Viradillah datang ke sekolah dengan hati yang gembira, namun ada salah satu anak yang masih memasang wajah cemberut karena kurang sabar waktu berangkat ke sekolah, anak-anak sangat antusias berjabat tangan dengan guru. Guru menyalami anak-anak dan mengelus kepalanya tanda kasih sayang dan kehangatan antara guru dan murid. Setelah bersalaman anak-anak meletakkan tasnya di dalam kelas, lalu anak-anak ada yang bermain ayunan, perosotan dan ada pula yang berdiam diri di kelas sambil menunggu temannya datang dan bel bel berbunyi. Waktu menunjukkan pukul 07:00 WIB bel masuk berdering anak-anak berlarian menuju halaman sekolah untuk mengikuti senam, Guru menyiapkan laptop dan sound system untuk

memutar senam, senam yang dipilih pagi ini adalah senam ceria anak Indonesia. Anak-anak sangat senang dan semangat, anak yang tadinya berangkat ke sekolah sambil memasang wajah cemberut kini sudah gembira. Setelah selesai senam anak-anak berbaris untuk diabsen masuk kelas dan bersalaman dengan tertib. Anak-anak hari ini masuk dalam sentra Seni Bahan Alam untuk mengikuti rangkaian kegiatan yang menggunakan media *Cooking Class* seperti yang telah diinformasikan oleh ibu guru. Guru menyapa anak-anak dengan bahasa Inggris dan anak-anak sangat antusias dalam menjawab dan bernyanyi dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar, membaca ayat kursi dan surat-surat pendek serta asmaul husna. Untuk jurnal pagi hari ini yaitu menyebutkan awal suku kata tentang tumbuhan. Pada saat jurnal pagi anak-anak antusias untuk menyebutkan beberapa macam-macam tanaman yang mereka ketahui. Kemudian anak dipersilahkan untuk istirahat, cuci tangan, makan bekal, serta berdoa sebelum dan sesudah makan. Setelah itu anak-anak dipersilahkan main diluar.

Pada pijakan lingkungan main, Guru menyiapkan empat rancangan kegiatan memotong cincu sesuai bentuk, menuangkan gula yang telah dilarutkan ke dalam gelas, memasukkan es batu ke dalam gelas dan mengaduknya. Pada saat memotong cincu ananda, Dina dan Nur Avia masih takut untuk memegang pisau, tetapi setelah perlahan-lahan mencoba menggunakan pisau untuk memotong cincu lama kelamaan ananda suka dalam kegiatan ini. Hal tersebut dikarenakan ananda pendiam sehingga ananda merasa takut untuk melakukan kegiatan. Waktu memasukkan gula yg dilarutkan ke dalam gelas ananda juga gemetar sehingga banyak yang tumpah. Setelah istirahat anak-anak memasuki pijakan sebelum main dengan duduk melingkar kembali, bertepuk-tepuk (tepuk Es Jus). Anak-anak semakin penasaran dengan apa yang telah disiapkan oleh ibu guru ada yang merengek minta duluan ada yang hanya melongo diam tertegun melihat bahan-bahan yang telah guru siapkan. Sebelum masuk ke pijakan saat main, guru terlebih dahulu menjelaskan densitas dan intensitas kepada anak-anak. Aturan main diberlakukan pada saat kegiatan bermain berlangsung, agar tidak terjadi keributan. Akhirnya anak-anak setuju dengan aturan main

yang telah ibu guru buat dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan demonstrasi.

Guru memulai menjelaskan alat dan bahan apa saja yang digunakan dalam pembuatan es cincau, anak-anak mulai memperhatikan pertama alatnya pisau, telenan, canting, gelas, dan sendok serta bahannya yaitu cincau, es batu, susu dan gula yang sudah dilarutkan. Langkah pembuatannya ditirukan bersama-sama pertama potong cincau seperti dadu, kedua masukkan potongan cincau kedalam gelas tuangkan gula yang telah dilarutkan, lalu tambahkan es batu dan susu serta sedikit air, selanjutnya minuman siap di hidangkan. Akan tetapi pada waktu memotong cincau masih banyak anak yang belum sempurna memotong cincau seperti dadu, (masih ada yang terlalu besar dan kecil), pada waktu menuangkan gula adit dan wahyu bertengkar ingin menuangkan lebih duluan, ada yang bilang saya mau dikasih susu yang lebih banyak ada juga yang tidak suka susu. anak-anak duduk lagi dan menikmati es telah dibuat."kata Via es cincaunya enak bu guru saya mau setiap hari membuat seperti ini. Setelah kegiatan pijakan saat main selesai dilanjutkan dengan beres-beres sambil nyanyi dan menanyakan perasaan selama kegiatan yang telah dilakukan dan menanyakan pengenalan rasa. setelah itu memberi informasi tentang kegiatan untuk besok dan berdo'a setelah kegiatan. anak dipersilahkan pulang dan bersalaman.

Pembuatan Es Cincau Mempertajam Motorik Halus Anak Usia Dini Di RA El Fata Viradillah .

Cincau hitam adalah gel serupa agar-agar yang diperoleh dari perendaman daun cincau atau janggolan. Cincau hitam merupakan salah satu produk makanan tradisional yang telah lama dikenal oleh masyarakat. Cincau dapat dikatakan salah satu makanan yang digemari oleh seluruh kalangan masyarakat karena berasa khas, segar dan dingin serta harganya murah. Selain itu, cincau juga memiliki gizi yang sangat tinggi yang mengandung sejumlah mineral dan karbohidrat. Cincau hitam juga bermanfaat bagi kesehatan seperti mencegah penyakit diabetes mellitus, jantung, stroke, dan penyakit kardiovaskular lainnya. Tanaman janggolan yang telah dikeringkan (Mesona Palutris BL) atau lebih dikenal dengan cincau hitam kering merupakan bahan baku dari pembuatan gel

cincau hitam. Jenis-jenis bahan baku yang digunakan adalah bagian akar, batang dan daun. Setiap jenis bahan baku terlebih dahulu disortir dari gumpalan tanah kering, batu, rumput kerii.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan dalam mempertajam motorik halus anak di RA El Fata Viradillah masih cenderung kurang kreatif dan inovatif seperti mewarnai sehingga motorik halus anak masih belum berkembang dengan baik, masih rendahnya kemampuan motorik halus anak. dan KBM yang di lakukan setiap hari hanya LKA. Kegiatan ini belum cukup mampu untuk mengembangkan motorik halus anak dan sering digunakan sehingga anak merasa bosan. Maka dari itu guru membuat pembelajaran yang berbeda dari biasanya yaitu model pembelajaran yang sekarang digunakan didalam pendidikan anak usia dini adalah pembelajaran sentra. Seperti yang kita ketahui pembelajaran sentra yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak yang biasa disebut dengan BCCT. Pembelajaran sentra menggunakan bahan alam merupakan salah satu komponen terpenting dalam pengembangan kreativitas anak. Esensi tujuan pendidikan pada anak usia dini diantaranya adalah membantu anak memahami dan menyesuaikan diri secara kreatif dengan lingkungannya. Bahan alam membuat anak belajar dapat memanfaatkan bahan alam yang ada dilingkungan sekitar. Guru memberikan penjelasan tentang bagaimana cara membuat es cincau dan apa saja alat dan bahan yang akan dipakai dalam membuat es cincau. Dengan kegiatan *Cooking Class* ini terbukti anak sudah menjadi pembelajar yang aktif dan mampu menstimulasi perkembangan secara holistik dan membantu anak membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mengalami secara langsung pengalaman tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Yeni Rahmawati (2005:49) tentang pembelajaran melalui benda konkret secara langsung dapat membawa wawasan dan pengetahuan yang bermakna. manfaat media pembelajaran yaitu 1. Menarik perhatian siswa, 2. Meningkatkan motivasi belajar siswa, 3. Menimbulkan persepsi yang sama dan mengatasi ruang dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdah & Ulfah. [2012]. Kegiatan *cooking class* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Succes kecamatan Rungkut Surabaya, *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*
- Aisyah, siti, tt, Buku materi pokok PAUD : *perkembangan dan konsep dasar pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta : Universitas Terbuka
- Akbar, Reni –Hawadi, 2008 *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat Dan Kemampuan Anak* ,Jakarta : Grasindo
-,2006, *Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centers and Circle Time (BCCT)”(Pendekatan sentra dan saat lingkaran) Dalam pendidikan anak usia dini*, Jakarta Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat pendidikan anak usia Dini.
-,2012, *Model Pembelajaran PAUD*, Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan
- Sugiyono, 2010, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Wijana, Widarmi D, dkk, 2008, *Kurikulum pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kusumaningtyas, Nila. 2010. *Pijakan – Pijakan Dalam BCCT*. Materi Presentasi
- Muhsinin, Muhsinin, and Ilmin Navi. *SELING: Jurnal Program Studi PGR43*, no. 2 (July 25, 2017): 107-124.
- Muhsinin, Muhsinin. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 2*, no. 1 (March 28, 2015): 95-105.
- Dewanti R dan Hariadi.2005.*Bakteri Indikator Sanitasi dan Keamanan Air Minum*.IPB.http://web.IPB.ace.id/~tpg/de/pubde_fds_Bctrindktr.php. (Dikutip pada tanggal 5 januari 2013)
- Yeni Rahmawati (2005). *Strategi Pengembangan kreatifitas pada usia anak taman kanak-kanak* Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan prndidikan Tenaga dan Kependidikan dan ketenagaan perguruan Tinggi
- Supriyanto, Didik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 2*, no. 1 (March 21, 2015): 70-84.
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/48>.
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas.
- Elizabeth Hurlock. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: penerbit Erlangga